

Pengaruh Media Puzzle Kata Berbasis Teknik Montessori Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Se-Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkajene Kepulauan

The Influence of Word Puzzle Media Based On Montessori Techniques On Initial Reading Skills and Learning Motivation for Elementary School Students in Balocci District, Pangkajene Islands Regency

Aldias^{1*}, Andi Hamsiah², Asdar²

¹Dinas Pendidikan Kabupaten Pangkep

²Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

*E-mail: aldias@gmail.com

Diterima: 12 Agustus 2024/Disetujui 30 Desember 2024

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh media puzzle kata berbasis teknik Montessori terhadap keterampilan membaca permulaan dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan pendekatan pretest-posttest non-equivalent control group. Sampel penelitian terdiri dari 55 siswa kelas I SD yang tersebar pada dua kelas eksperimen dan dua kelas kontrol. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I di empat sekolah dasar di Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media puzzle kata berbasis teknik Montessori memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan membaca permulaan, dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, media ini juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa, dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,005. Temuan ini mengindikasikan bahwa media puzzle kata berbasis Montessori efektif digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca serta motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Media Puzzle Kata, Teknik Montessori, Keterampilan Membaca Permulaan, Motivasi Belajar

Abstract. This study aims to describe the impact of Montessori-based word puzzle media on early reading skills and student learning motivation. The study uses a quasi-experimental design with a pretest-posttest non-equivalent control group approach. The research sample consists of 55 first-grade students across two experimental classes and two control classes. The population of this study is all first-grade students from four elementary schools in Balocci District, Pangkajene Kepulauan Regency. The results of the study indicate that Montessori-based word puzzle media has a positive and significant impact on early reading skills, with a significance value of 0.000, which is less than 0.05. Additionally, this media also has a positive and significant impact on student learning motivation, with a significance value of 0.000, which is less than 0.005. These findings suggest that Montessori-based word puzzle media is effective in improving both early reading skills and student learning motivation.

Keyword: Word Puzzle Media, Montessori Technique, Beginning Reading Skills, Learning Motivation



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Pendidikan adalah hal penting dalam mendorong kemajuan suatu bangsa, pendidikan hari ini menuntut seorang individu untuk mampu bersaing secara global. Pendidikan sebagai wadah pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, sumber daya manusia berkualitas dihasilkan dari pendidikan yang berkualitas. Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan yaitu melalui proses pembelajaran (Sejati & Yumpi-R, 2016). Perubahan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan ini salah satunya diwujudkan oleh pemerintah melalui pergantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka yang mendorong kegiatan pembelajaran berfokus kepada pengembangan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Sesuai dengan keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan riset dan pendidikan tinggi nomor 262/M/2022 tentang perubahan atas keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan riset dan pendidikan tinggi nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran yang kemudian disebut kurikulum merdeka, dalam implementasinya kurikulum merdeka yang memegang peran penting adalah guru, karena guru yang menjadi ujung tombak dalam proses pembelajaran (Suriani et al., 2016).

Guru dalam melaksanakan tugasnya memikul tanggung jawab besar agar bagaimana bisa mengantarkan peserta didiknya agar dapat mengembangkan potensinya. Untuk mengembangkan potensinya peserta didik perlu dibekali keterampilan dasar yaitu keterampilan membaca, mendengarkan, berbicara dan menulis, sehingga mampu memperoleh ilmu pengetahuan (Hatmoko, 2015). Dari keempat keterampilan tersebut keterampilan membaca yang memegang peranan penting karena dengan

keterampilan membacalah yang merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka membaca (. et al., 2023).

Pembelajaran membaca di sekolah di bagi menjadi dua tahap, yaitu tahap membaca permulaan dan membaca lanjutan. Tahap dasar dalam belajar membaca diawali dengan membaca permulaan. Membaca permulaan adalah kemampuan membaca pada tahap awal di kelas rendah di sekolah dasar. Proses pembelajaran membaca permulaan akan berjalan efektif sesuai dengan tujuan yang diinginkan apabila peserta didik mempunyai motivasi belajar (Irdawati & Darmawan, 2014). Motivasi belajar berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan membaca. Memotivasi belajar peserta didik tidak hanya berasal dari pujian atau hadiah, namun yang tidak kalah pentingnya adalah peran guru dalam memilih model, metode, media pembelajaran, dan cara penyampaian materi akan memengaruhi motivasi belajar peserta didik (Qarimah et al., 2022).

Peserta didik yang termotivasi dapat dilihat dari perilakunya dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Guru sebagai pendidik seharusnya dapat mengelola dan membuat suasana pembelajaran dengan menerapkan metode dan media yang menyenangkan serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Kudsiyah & Alwi, 2020). Hal ini dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta peserta didik tidak merasa terbebani kemudian tertekan dalam proses belajar khususnya membaca (Hartadiyati et al., 2015). Oleh karena itu, dalam memenuhi harapan tersebut diperlukan kreativitas dan keterampilan guru dalam membuat, memilih, menggunakan media yang dapat memengaruhi proses dan kualitas pembelajaran. Untuk mengembangkan aspek kemampuan membaca permulaan hendaknya dilakukan aktivitas belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Salah satu permainan edukatif yang bisa digunakan sambil belajar yaitu media puzzle (Putri, 2019).

Keberhasilan pembelajaran pada peserta didik tidak akan lepas dari kompetensi guru serta metode yang baik dan sesuai, akan tetapi ditunjang pula dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat dan menarik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menggunakan media pembelajaran dapat menarik perhatian peserta didik sehingga tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai (Prihantoro, 2022). Sebagian besar guru hanya menggunakan buku dan media papan tulis dalam pembelajaran membaca permulaan. Sebagian besar peserta didik belum dapat membaca dengan lancar, bahkan masih ada peserta didik yang belum dapat mengenal huruf secara keseluruhan, kemudian kurangnya kepercayaan diri peserta didik dalam membaca, ketidak mampuan ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: 1) faktor fisiologis, 2) faktor intelektual, 3) faktor lingkungan, dan 4) faktor psikologis (Nurrita, 2018). Motivasi belajar peserta didik masih kurang dibuktikan dengan ada peserta didik yang pasif dalam pembelajaran. Sering kali terdapat peserta didik yang menunjukkan aktivitas belajar yang kurang semangat bukan karena memiliki tingkat pengetahuan yang rendah melainkan tidak adanya motivasi untuk belajar, kemudian faktor lingkungan yang membuat peserta didik kurang mandiri dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan (Khoirin, 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri 31 Senggerang, SD Negeri 5 Padangtangkalau, SD Negeri 16 Senggerang, dan SD Negeri 18 Bonto-bonto yang mana dapat diketahui bahwa rendahnya kemampuan membaca permulaan peserta didik serta ketersediaan media yang mendukung proses pembelajaran membaca permulaan sangat terbatas. Keterampilan membaca peserta didik masih rendah dibuktikan dengan tes membaca yang dilakukan peserta didik di kelas.

Hasil observasi didukung oleh wawancara dengan guru kelas dari ketiga sekolah tersebut yang mana diketahui bahwa beberapa kendala yang terjadi yaitu sebagian besar keterampilan membaca permulaan peserta didik rendah. Masih banyak peserta didik yang belum bisa membaca dengan lancar. Banyak peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran. Peserta didik mudah bosan dan terkesan pasif apabila pembelajaran yang dilakukan terlalu lama dan kurang bervariasi. Ketersediaan media yang terkait dengan pembelajaran membaca permulaan masih sangat terbatas, akses jaringan kurang memadai sehingga pada akhirnya adalah peserta didik sangat membutuhkan media yang mendukung kegiatan pembelajaran membaca permulaan (Nugrahanta et al., 2022).

Berbagai hal yang menjadi temuan dalam observasi awal dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan membaca permulaan dan motivasi belajar peserta didik sehingga dibutuhkan media kongkret dalam mendukung pengembangan pembelajaran membaca permulaan. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah puzzle kata berbasis teknik Montessori. Media pembelajaran ini menyajikan sebuah permainan kata yang menarik. Puzzle kata ini sebagai alat bantu agar mempermudah peserta didik untuk belajar membaca permulaan dan menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan serta memperoleh kesempatan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki. Kelebihan media puzzle kata berbasis teknik Montessori yaitu; menarik, bergradasi, memiliki pengendalian kesalahan (auto correctio), kemandirian (auto education), dan kontekstual.

Media pembelajaran tersebut diarahkan untuk mendorong keterampilan membaca permulaan dan motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan salah satunya untuk menjawab kebutuhan akan sumber belajar dengan penggunaan media puzzle kata berbasis teknik Montessori untuk pembelajaran keterampilan membaca permulaan dan peningkatan motivasi belajar peserta didik Sekolah Dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh media puzzle kata berbasis teknik Montessori terhadap keterampilan membaca permulaan dan motivasi belajar siswa.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran yaitu media puzzle kata berbasis teknik Montessori. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan jenis Quasi Experimental Design (eksperimen semu). Quasi experiment dipilih dikarenakan menyesuaikan dengan lokasi penelitian. Penelitian dilakukan berdasarkan alasan praktis dan etis. Penelitian dengan prosedur bidang pendidikan harus mendapatkan izin melakukan penelitian terhadap siswa di sekolah, sehingga tidak etis memindahkan siswa yang sudah terbentuk sejak awal menjadi beberapa kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Oleh karena itu, penelitian

dilakukan dengan menggunakan kelas-kelas dalam kelompok utuh. Kemudian jenis ini dipilih karena peneliti akan memberikan treatment berupa penggunaan media puzzle kata berbasis teknik Montessori terhadap kelas eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pretest dan posttest group nonequivalent design, Penelitian quasi experiment merupakan pengembangan dari true experiment design yang sulit dilakukan. Penelitian quasi experiment memiliki kelompok kontrol namun tidak berfungsi secara penuh dalam memengaruhi variabel-variabel luar yang dapat memberikan pengaruh pada kegiatan eksperimen. Penelitian quasi experiment dapat menggunakan dua atau lebih kelompok dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan empat kelompok, dengan ketentuan dua kelompok eksperimen dan dua lainnya sebagai kelompok kontrol. kelompok eksperimen berfungsi untuk mengetahui pengaruh media puzzle kata berbasis teknik Montessori terhadap keterampilan membaca permulaan dan motivasi belajar siswa kelas I SD sedangkan kelompok kontrol berfungsi untuk mengontrol variabel keterampilan membaca permulaan dan motivasi belajar siswa. Sebelum memberikan perlakuan pada kelas eksperimen, masing-masing kelas diberikan pretest untuk mengetahui keadaan awal masing-masing kelas, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Perlakuan menggunakan media puzzle kata berbasis teknik Montessori hanya diberikan kepada kelas eksperimen. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media puzzle kata berbasis teknik Montessori terhadap keterampilan membaca permulaan dan motivasi belajar siswa, maka harus membandingkan hasil akhir kedua kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Pangkajene Kepulauan, kecamatan Balocci, pada sekolah yang termasuk dalam kategori wilayah II, yang mana penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, dengan populasi seluruh peserta didik kelas I sekolah dasar yang terdiri dari SD Negeri 5 Padangtangalau, SD Negeri 18 Bonto-bonto, SD Negeri 16 Senggerang, dan SD Negeri 31 Senggerang dengan jumlah siswa sebanyak 55 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik sampling purposive sampling, Sugiyono (2019:133) mengemukakan bahwa teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Di mana terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol, penentuan kelas yang digunakan sampel dalam penelitian ini dilihat berdasarkan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing kelas sampel. Beberapa hal yang dijadikan pertimbangan dalam pemilihan kelas sampel pada penelitian ini adalah tes membaca permulaan, perubahan kurikulum yang dilaksanakan secara bersamaan, lokasi yang berdekatan, karakter siswa dan permasalahan yang hampir sama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: 1) tes dan non tes, Tes digunakan untuk mengukur keterampilan membaca permulaan siswa yang mana data yang diperoleh melalui tes. Pelaksanaan tes akan dilaksanakan dua kali yaitu pretest dan posttest. Pretest dilakukan di awal pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui nilai awal siswa. pengumpulan data menggunakan non tes berupa angket motivasi belajar yang berbentuk pedoman penilaian ranah afektif siswa dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol; 2) observasi digunakan untuk melihat proses pembelajaran yang berlangsung, dalam penelitian ini observasi bertujuan guna mengetahui dan mencatat aktivitas siswa selama pembelajaran; 3) dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan sebagai acuan agar dapat memperoleh data dokumentasi berupa daftar nama peserta didik, gambar kegiatan peserta didik kelas I SD dan juga untuk mengumpulkan data dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media puzzle kata berbasis teknik Montessori. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deksrifiktif dan anilisi statistik inferensial menggunakan software IBM SPSS Statistic Version 25.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 5 maret sampai dengan 31 mei 2024 tahun ajaran 2023/2024 semester genap di kelas I sekolah dasar yang berada dalam kategori wilayah II kecamatan Balocci, kabupaten Pangkajene Kepulauan, penelitian ini telah dilakukan selama 4 kali pertemuan dimana pertemuan pertama yang dilakukan adalah pemberian *pretest*, pertemuan kedua dan ketiga pemberian *treatment*, dan pertemuan ke empat yaitu pemberian *posttest* untuk kelas eksperimen.

2. Deskripsi Hasil Pretest dan Posttest Keterampilan Membaca Permulaan

Variabel keterampilan membaca permulaan diukur dengan menggunakan instrumen berupa kemampuan membaca permulaan, tes tersebut berbentuk tes membaca dengan 5 aspek penilaian.

a. Hasil *pretest* keterampilan membaca permulaan sebelum diberikan perlakuan

Hasil *pretest* keterampilan membaca permulaan sebelum diberikan perlakuan dengan penerapan media *puzzle* kata berbasis teknik Montessori pada kelas eksperimen dan tanpa pemberian perlakuan berupa media *puzzle* kata berbasis teknik Montessori pada kelas kontrol. Hasil tes tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti. Hasil statistik tes keterampilan membaca permulaan untuk *pretest* baik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Pretest Keterampilan Membaca Permulaan

	Nilai Statistik	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Banyaknya Sampel	28	27
Nilai Tertinggi	50	51

	Nilai Statistik	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai Terendah	40	40
Skor Rata-rata	45,89	44,63

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil *pretest* keterampilan membaca permulaan untuk kelas eksperimen dari 28 orang siswa adalah 45,89 dengan nilai tertinggi 50 dan nilai terendah 40. Sedangkan nilai rata-rata hasil *pretest* untuk kelas kontrol dari 27 orang siswa adalah 44,63 dengan nilai tertinggi 51 dan nilai terendah 40. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol hampir setara.

Jika skor hasil *pretest* keterampilan membaca permulaan siswa untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi skor frekuensi dan persentase yang ditunjukkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Distribusi dan Persentase Pretest Keterampilan Membaca Permulaan

Rentang	Kategori	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
80-100	Sangat Baik	0	0%	0	0%
70-79	Baik	0	0%	0	0%
56-69	Cukup	0	0%	0	0%
45-55	Kurang	12	44%	20	71%
1-44	Sangat Kurang	15	56%	8	29%
	Total	27	100%	28	100%

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 27 siswa untuk kelas kontrol pada pelaksanaan *pretest* tidak ada satu pun siswa yang memperoleh kategori nilai sangat baik, kategori baik, dan kategori cukup, terdapat 12 siswa yang memperoleh kategori nilai kurang dengan persentase 44%, dan terdapat 15 orang siswa yang memperoleh nilai sangat kurang dengan persentase 56%. Sedangkan untuk kelas eksperimen dari 28 orang siswa tidak ada satu pun siswa yang memperoleh kategori sangat baik, baik dan cukup, terdapat 20 orang siswa yang memperoleh nilai kurang dengan persentase 71% dan terdapat 7 orang siswa yang memperoleh nilai sangat kurang dengan persentase 29%. Jadi, setelah skor atau nilai siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka skor rata-rata hasil *pretest* keterampilan membaca permulaan untuk kelas kontrol juga termasuk ke dalam kategori kurang, yaitu 44,6. Begitu pun dengan skor rata-rata hasil *pretest* keterampilan membaca permulaan untuk kelas eksperimen juga termasuk dalam kategori kurang, yaitu 45,9.

b. Hasil *Posttest* Keterampilan Membaca Permulaan Setelah Diberikan Perlakuan

Hasil *posttest* keterampilan membaca permulaan setelah diberikan perlakuan pada pertemuan kedua dan ketiga dengan penerapan media *puzzle* kata berbasis teknik Montessori pada kelas eksperimen dan tanpa pemberian perlakuan berupa media *puzzle* kata berbasis teknik Montessori untuk kelas kontrol. Hasil tes tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti. Hasil statistik tes keterampilan membaca permulaan untuk *posttest* baik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Statistik Deskriptif Posttest Keterampilan Membaca Permulaan

	Nilai Statistik	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Banyaknya Sampel	28	27
Nilai Tertinggi	89	75
Nilai Terendah	65	56
Skor Rata-rata	80,25	66,04

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil *posttest* keterampilan membaca permulaan untuk kelas eksperimen dari 28 orang siswa adalah 80,25 dengan nilai tertinggi 89 dan nilai terendah 65. Sedangkan nilai rata-rata hasil *posttest* untuk kelas kontrol dari 27 orang siswa adalah 66,04 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 56. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa untuk kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kelas kontrol. Dapat dikatakan bahwa penerapan media *puzzle* kata berbasis teknik Montessori lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol tanpa menggunakan media *puzzle* kata berbasis teknik Montessori.

Jika skor hasil *posttest* keterampilan membaca permulaan untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi skor frekuensi dan persentase yang ditunjukkan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Distribusi dan Persentase Posttest Keterampilan Membaca Permulaan

Rentang	Kategori	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
80-100	Sangat Baik	0	0%	18	64%
70-79	Baik	10	37%	9	32%
56-69	Cukup	17	63%	1	4%
45-55	Kurang	0	0%	0	0%
1-44	Sangat Kurang	0	0%	0	0%
	Total	27	100%	28	100%

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 27 siswa untuk kelas kontrol pada pelaksanaan *posttest* terdapat 10 orang siswa yang memperoleh kategori nilai baik dengan persentase 37%, dan terdapat 17 orang siswa yang memperoleh nilai cukup dengan persentase 63%. Sedangkan untuk kelas eksperimen dari 28 orang siswa terdapat 18 orang siswa yang memperoleh nilai sangat baik dengan persentase 64%, terdapat 9 orang siswa yang memperoleh nilai baik dengan persentase 32% dan 1 orang siswa memperoleh nilai cukup dengan persentase 4%. Berdasarkan hal tersebut setelah hasil *posttest* keterampilan membaca permulaan dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka skor rata-rata kelas eksperimen termasuk ke dalam kategori sangat baik, yaitu 80,25, sedangkan skor rata-rata keterampilan membaca permulaan untuk kelas kontrol termasuk ke dalam kategori cukup, yaitu 66,04.

Berdasarkan hasil analisis data yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, menunjukkan bahwa skor rata-rata nilai keterampilan membaca permulaan yang dimiliki oleh siswa adalah 80,25 untuk kelas eksperimen sedangkan untuk kelas kontrol adalah 66,04, hal ini menunjukkan rata-rata keterampilan membaca permulaan siswa untuk kelas eksperimen berada pada kategori baik sedangkan untuk kelas kontrol berada pada kategori perlu bimbingan ketika mengacu pada kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Namun ini bukan berarti pembelajaran yang dilakukan untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol sudah dikatakan berhasil dikarenakan dalam proses penilaian bukan hanya semata-mata keterampilan membaca permulaan yang menjadi acuan akhir dalam penilaian.

3. Deskripsi Hasil Observasi Motivasi Belajar Sebelum dan Setelah Perlakuan

Variabel motivasi belajar siswa diukur dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi motivasi belajar siswa, lembar observasi tersebut terdiri dari 10 butir pernyataan yang nantinya di isi oleh observer. Berdasarkan skor yang diperoleh siswa setelah dilaksanakan observasi selama kegiatan pembelajaran.

a. Hasil observasi motivasi belajar sebelum diberikan perlakuan

Hasil observasi motivasi belajar siswa sebelum diberikan perlakuan dengan penerapan media *puzzle* kata berbasis teknik Montessori pada kelas eksperimen dan tanpa pemberian perlakuan berupa media *puzzle* kata berbasis teknik Montessori pada kelas kontrol.

Hasil statistik deskriptif tes motivasi belajar siswa untuk sebelum diberikan perlakuan baik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Hasil Observasi Motivasi Belajar Sebelum Diberikan Perlakuan

	Nilai Statistik	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Banyaknya Sampel	28	27
Nilai Tertinggi	80	70
Nilai Terendah	20	20
Skor Rata-rata	51,34	45,46

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil observasi motivasi belajar siswa sebelum diberikan perlakuan untuk kelas eksperimen dari 28 orang siswa adalah 51,34 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 20. Sedangkan nilai rata-rata hasil untuk kelas kontrol dari 27 orang siswa adalah 45,46 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 20. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol tergolong rendah.

Jika skor hasil observasi motivasi belajar siswa sebelum diberikan perlakuan untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi skor frekuensi dan persentase yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 6 Distribusi dan Persentase Pretest Motivasi Belajar

Kategori	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	19	70.4%	15	54%
Rendah	0	0.0%	0	0%
Sedang	4	14.8%	5	18%
Tinggi	0	0.0%	0	0%
Sangat Tinggi	4	14.8%	8	29%
Jumlah	27	100.0%	28	100%

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa untuk kelas eksperimen dari 28 orang siswa tidak ada satu pun siswa yang memperoleh kategori nilai tinggi, sedang dan rendah, terdapat 8 orang siswa yang memperoleh kategori nilai sangat tinggi dengan persentase 29%, terdapat 5 orang siswa yang memperoleh kategori nilai sedang dengan persentase 18%, dan terdapat 15 orang siswa mendapat kategori nilai sangat rendah dengan persentase 54%. Sedangkan untuk 27 siswa untuk kelas kontrol pada pelaksanaan observasi motivasi belajar siswa sebelum diberikan perlakuan terdapat 4 siswa memperoleh kategori nilai sangat tinggi dengan persentase 14,8%, namun tidak satu pun siswa yang memperoleh kategori nilai tinggi dan rendah, terdapat 4 orang siswa yang memperoleh kategori nilai sedang dengan persentase 14,8%, dan terdapat 19 orang siswa yang memperoleh nilai sangat rendah dengan persentase 70,4%.

Jadi, setelah skor atau nilai siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka skor rata-rata hasil observasi motivasi belajar siswa sebelum diberikan perlakuan untuk kelas eksperimen juga termasuk dalam kategori rendah, yaitu 51,34. Begitu pun

dengan skor rata-rata hasil observasi motivasi belajar siswa sebelum diberikan perlakuan untuk kelas kontrol juga termasuk ke dalam kategori rendah, yaitu 45,56.

b. Hasil observasi motivasi belajar setelah diberikan perlakuan

Hasil observasi motivasi belajar siswa setelah diberikan perlakuan pada pertemuan keempat dengan penerapan media *puzzle* kata berbasis teknik Montessori pada kelas eksperimen dan tanpa pemberian perlakuan berupa media *puzzle* kata berbasis teknik Montessori untuk kelas kontrol. Hasil statistik tes keterampilan membaca permulaan setelah diberikan perlakuan baik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7 Statistik Deskriptif Hasil Observasi Motivasi Belajar Sebelum Diberikan Perlakuan

	Nilai Statistik	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Banyaknya Sampel	28	27
Nilai Tertinggi	100	80
Nilai Terendah	50	30
Skor Rata-rata	78,21	56,67

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil observasi motivasi belajar siswa setelah diberikan perlakuan untuk kelas eksperimen dari 28 orang siswa adalah 78,21 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50. Sedangkan nilai rata-rata hasil observasi untuk kelas kontrol dari 27 orang siswa adalah 56,67 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 30. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa untuk kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Dapat dikatakan bahwa penerapan media *puzzle* kata berbasis teknik Montessori lebih meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan dengan kelas kontrol yang tanpa menggunakan media *puzzle* kata berbasis teknik Montessori.

Jika skor hasil observasi motivasi belajar siswa untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi skor frekuensi dan persentase yang ditunjukkan pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Distribusi dan Persentase Hasil Observasi Motivasi Belajar Setelah Diberikan Perlakuan

Kategori	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	12	44.44%	4	14.29%
Rendah	0	0.00%	0	0.00%
Sedang	6	22.22%	0	0.00%
Tinggi	0	0.00%	0	0.00%
Sangat Tinggi	9	33.33%	24	85.71%
Total	27	100%	28	100%

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa dari 28 orang siswa untuk kelas eksperimen terdapat 24 orang siswa yang memperoleh nilai sangat tinggi dengan persentase 85,71%, terdapat 4 orang siswa yang memperoleh kategori nilai sangat rendah dengan persentase 14,29%. Sedangkan dari kelas kontrol untuk 27 siswa terhadap hasil observasi terdapat 12 orang siswa yang memperoleh kategori nilai sangat rendah dengan persentase 44,4%, dan terdapat 6 orang siswa yang memperoleh kategori nilai sedang dengan persentase 23% dan terdapat 9 orang siswa memperoleh kategori nilai sangat tinggi dengan persentase 33,3%. Berdasarkan hal tersebut setelah hasil observasi motivasi belajar siswa setelah diberikan perlakuan kemudian dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka skor rata-rata kelas eksperimen termasuk ke dalam kategori tinggi, yaitu 78,21, sedangkan skor rata-rata keterampilan membaca permulaan untuk kelas kontrol termasuk ke dalam kategori sedang, yaitu 56,67.

Motivasi belajar siswa mayoritas berada pada kategori tinggi untuk kelas eksperimen sedangkan kelas kontrol berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa harus memiliki pendorong atau penggerak yang mampu memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya untuk menggunakan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pendorong tersebut dapat berasal dari dalam dirinya berupa keinginan untuk berprestasi, keuletan dalam menghadapi tugas dan daya dorong lainnya dalam dirinya, maupun daya pendorong yang berasal dari luar diri peserta didik misalnya keinginan untuk membahagiakan orang tua. Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan suatu pertanda bahwa, sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik bagi orang tersebut sebelum sesuatu itu tidak bergayut dengan kebutuhannya.

B. Pembahasan

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dalam pembelajaran tematik di kelas V SD Negeri Batuluccu Makassar. Pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan meningkatkan semangat siswa. Berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan bervariasi. Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang telah disusun oleh guru sebagai panduan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Flipped classroom adalah salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran tematik. Pada model ini, terjadi pembalikan peran antara kegiatan belajar di kelas dan di luar kelas. Biasanya, kegiatan pengajaran yang

dilakukan di dalam kelas akan dipindahkan untuk dipelajari di rumah, seperti menonton video pembelajaran atau membaca materi tertentu, sementara kegiatan yang biasanya dilakukan di luar kelas, seperti diskusi dan tanya jawab, dilakukan di dalam kelas. Dengan demikian, model *flipped classroom* memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri di luar kelas, sehingga mereka lebih aktif dalam mengontrol proses belajarnya.

Penerapan model *flipped classroom* diharapkan dapat mengubah pola pembelajaran yang cenderung berfokus pada pengajaran dari guru (*teacher-centered learning*) menjadi lebih berfokus pada siswa (*student-centered learning*). Dalam model ini, siswa diberi kebebasan untuk mempelajari materi terlebih dahulu sebelum kelas dimulai, dan di kelas, mereka dapat mendiskusikan, menerapkan, dan menyelesaikan masalah dengan bimbingan guru. Pendekatan ini juga memberi siswa kesempatan untuk belajar kapan saja dan di mana saja, asalkan mereka memiliki akses ke materi yang telah disediakan.

Meskipun penelitian ini dilaksanakan pada masa pandemi, yang tentunya memiliki tantangan tersendiri, berbagai kendala dapat diatasi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses teknologi bagi beberapa siswa yang tidak memiliki perangkat seperti smartphone untuk mengakses materi pembelajaran melalui WhatsApp grup. Selain itu, pembatasan jumlah siswa yang bisa berada di ruang kelas pada satu waktu akibat protokol kesehatan juga menjadi tantangan. Namun, semua kendala tersebut dapat diatasi dengan berbagai solusi alternatif, seperti pembagian waktu belajar yang lebih fleksibel dan penggunaan materi yang dapat diakses oleh siswa melalui berbagai saluran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *flipped classroom* dalam pembelajaran tematik di kelas V SD Negeri Batulaccu Makassar terbukti efektif. Hal ini tercermin dari peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model ini. Siswa yang sebelumnya memiliki nilai rendah dalam pretest menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah diberi perlakuan dengan model *flipped classroom*, baik dalam pemahaman materi maupun dalam keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Untuk memastikan efektivitas penerapan model ini, dilakukan uji statistik dengan uji-t. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar daripada t tabel pada taraf signifikansi 5%, yang berarti hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum dan setelah penerapan model *flipped classroom*. Dengan kata lain, penggunaan model *flipped classroom* berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan pengujian N-Gain untuk mengukur seberapa besar peningkatan kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan dengan model *flipped classroom*. Hasil uji N-Gain menunjukkan bahwa skor peningkatan berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan yang cukup berarti dalam pemahaman siswa setelah diterapkan model ini. Penerapan *flipped classroom* terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, terutama dalam hal pemahaman materi yang lebih mendalam. Keberhasilan penerapan model *flipped classroom* ini tidak lepas dari peran aktif siswa dalam mempersiapkan diri sebelum kelas dimulai. Mereka diberi kesempatan untuk mengakses materi pembelajaran secara mandiri melalui berbagai sumber, yang kemudian dapat dibahas bersama guru dan teman-temannya di kelas. Hal ini mendorong siswa untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka, sekaligus meningkatkan interaksi dan kolaborasi antar siswa di dalam kelas.

Selain itu, model *flipped classroom* juga memberikan keuntungan bagi guru dalam memberikan umpan balik yang lebih cepat dan tepat sasaran. Di kelas, guru dapat lebih fokus pada pemecahan masalah, diskusi, dan pemberian bimbingan sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru tidak lagi terfokus pada penyampaian materi secara langsung, tetapi lebih pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari secara mandiri. Dalam konteks pembelajaran tematik, penerapan model *flipped classroom* juga memperkaya pengalaman belajar siswa. Pembelajaran tematik yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan konsep-konsep yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari. Model *flipped classroom* mendukung hal ini dengan memungkinkan siswa untuk lebih mendalami setiap topik yang dibahas sebelum pertemuan tatap muka, sehingga mereka dapat berkontribusi lebih aktif dalam diskusi di kelas.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *flipped classroom* dalam pembelajaran tematik di kelas V SD Negeri Batulaccu Makassar sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi siswa, tetapi juga mendorong kemandirian belajar, keterlibatan aktif, dan kolaborasi yang lebih baik di dalam kelas. Ke depan, penggunaan model *flipped classroom* dapat menjadi alternatif yang menarik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat pendidikan dasar.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media puzzle kata berbasis teknik Montessori memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keterampilan membaca permulaan serta motivasi belajar siswa kelas I di sekolah dasar se-Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media puzzle kata berbasis Montessori dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca serta membuat mereka lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan media ini mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, yang menggabungkan unsur bermain dan belajar secara efektif. Media puzzle kata berbasis teknik Montessori telah terbukti berhasil dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. Selama penerapan, siswa tidak hanya belajar mengenal huruf dan kata, tetapi juga terlibat aktif dalam permainan yang merangsang kognisi mereka. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif dapat meningkatkan keterampilan dasar membaca pada anak-anak. Dengan memanfaatkan media yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, siswa lebih mudah memahami konsep membaca dalam suasana yang menyenangkan

Daftar Pustaka

- . S. K. S. M. W., . L. A. W., & . S. H. (2023). Penerapan Media Pembelajaran 2 Dimensi Berbasis Montessori Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Kelas 3 Di SDN Kalisalam 1 Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2(1). <https://doi.org/10.47233/jpst.v2i1.661>
- Hartadiyati, E., Utami, R. E., & Rubowo, M. R. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Puzzle Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*, November.
- Hatmoko, J. H. (2015). Survei Minat Dan Motivasi Siswa Putri Terhadap Mata Pelajaran Penjasorkes Di Smk Se-Kota Salatiga Tahun 2013. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 4(4).
- Irdawati, Y., & Darmawan. (2014). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5(4).
- Khoirin, L. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Scrapbook untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i2.435>
- Kudsiyah, M., & Alwi, M. (2020). Pengembangan Media Puzzle Pecahan Matematika Materi Penjumlahan Pecahan Untuk Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary*, 3(2).
- Nugrahanta, G. A., Pamardi, E. H., Suparmo, P. M., Relita, H., Sekarningrum, V., Swandewi, N. K., & Tyas, F. (2022). Pengaruh Program Literasi berbasis Pendekatan Montessori terhadap Karakter Integritas Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2).
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1). <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Prihantoro, D. (2022). Penggunaan Puzzle sebagai Solusi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI di SD Negeri 03 Sengare. *Action Research Journal*, 1(3).
- Putri, M. T. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Puzzle Terhadap Kemampuan Membaca Peserta Didik kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1).
- Qarimah, N. N., Syamsuri, A. S., & Akhir, M. (2022). Perbandingan Metode Montessori Dan Metode Sas Terhadap Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sdit Raffasya Baitul Makmur. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6028>
- Sejati, A. W., & Yumpi-R, F. (2016). Pengaruh Metode multisensori terhadap kemampuan mengingat huruf alfabet pada siswa kelompok bermain di sekolah cahaya nurani jember. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 12(2).
- Suriani, S., B, S., & Efendi, E. (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN Ginunggung Melalui Media Kartu Huruf Kec. Galang. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(10).